

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penetapan standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan. Melalui standar proses pendidikan setiap guru dapat menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Maka untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Karena bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan sia-sia.¹

Seorang guru harus memiliki ketrampilan dan kemampuan memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa ketepatan dalam memilih metode dan menggunakan berbagai macam model strategi pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Guru dalam proses belajar mengajar juga harus dapat memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Sudjana bahwa kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai sutradara sekaligus aktor, artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.² Dengan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo 1995), hlm. 12)

demikian, tugas guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (*transfer of knowledge*), namun juga melaksanakan pembelajaran. Karena belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (perbuatan) dengan serangkaian kegiatan yang memiliki beberapa tujuan yaitu mengetahui suatu kepandaian, kecakapan yang sebelumnya tidak pernah diketahui, dapat mengerjakan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dikerjakan dan dapat memahami atau menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.³

Dalam menentukan suatu metode pembelajaran guru terlebih dahulu memahami tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran yang akan disampaikan. Karena dengan kemampuan guru dalam memahami tujuan dan jenis materi pembelajaran dapat menetapkan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk materi pelajaran yang berupa fakta/konsep akan berbeda dengan metode pembelajaran yang berisi tentang suatu prosedur begitu pula sebaliknya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran juga perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, karena akan berpengaruh pula pada hasil yang dicapai peserta didik. Secara global faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁴ Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya meliputi kondisi fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yaitu kondisi lingkungan sosial (sekolah, masyarakat, dan keluarga) dan kondisi non sosial (lingkungan alamiah, faktor instrumental/perangkat pembelajaran dan materi pelajaran).

³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 83

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 130

Adapun mata pelajaran yang penulis maksud adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. SKI merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Hidayatul Mujahidin Jembayat Margasari Tegal, ditemukan beberapa permasalahan: *pertama*, Proses belajar mengajar selama ini masih cenderung menggunakan metode ceramah belum divariasikan dengan metode lain misalnya dengan suatu permainan. *Kedua*, hasil belajar peserta didik masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil Ulangan Tengah Semester, hanya 52,63% peserta didik yang berhasil mendapatkan nilai 65 sebagai batas ketuntasan belajar minimal.

Peneliti juga melakukan wawancara tahap awal dengan beberapa peserta didik mengenai kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Mayoritas peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat belajar karena kondisi pembelajaran yang monoton dan searah berpusat pada guru.

Sumber permasalahan yang utama berdasarkan kondisi di atas adalah cara pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih konvensional, sehingga hasil belajar peserta didik cenderung rendah. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya dengan menggunakan alat bantu yang bisa digunakan sebagai permainan.

Disamping itu, ada beberapa kelemahan lain dalam pembelajaran SKI antara lain; waktu yang terbatas tetapi materi pembelajaran begitu padat, lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif, serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan.

Pembelajaran sejarah jika hanya disampaikan melalui ceramah tanpa divariasikan dengan metode lain akan membuat peserta didik merasa jenuh,

kurang bersemangat dalam belajar. Keadaan ini berakibat pada hasil belajar yang dicapai peserta didik cenderung rendah.

Kondisi tersebut disebabkan oleh guru yang berperan sebagai pengajar yang tidak dapat menggunakan strategi mengajar yang sesuai, memilih metode yang kurang tepat serta menjelaskan materi dengan kaku tanpa berusaha untuk membangkitkan suasana belajar mengajar yang kondusif demi terciptanya penguasaan kompetensi yang diharapkan. Begitu halnya dengan kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Hidayatul Mujahidin Jembayat Margasari Tegal yang sementara ini telah penulis amati.

Karena pembelajaran masih berpusat pada guru, maka guru Sejarah Kebudayaan Islam perlu melaksanakan usaha untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini. Di antara usaha tersebut meliputi proses pemilihan pendekatan, metode, teknik pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang akan menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi.

Pendekatan pembelajaran yang menunjang penciptaan belajar secara aktif dan peserta didik dapat bersemangat belajar adalah pembelajaran bermakna.⁵ Karena pembelajaran yang mengutamakan aktivitas peserta didik dapat memberikan hasil yang optimal. Dengan belajar aktif terjadi proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, peserta didik tidak hanya diibaratkan sebagai kertas putih yang siap diisi begitu saja, tetapi peserta didik sebagai subjek belajar harus melakukan berbagai aktivitas yang mendukung pembelajaran dan keberhasilan peserta didik.

Menurut Silberman, belajar bukan merupakan penyampaian informasi kepada peserta didik tetapi membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus.⁶ Karena belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Dengan cara ini peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar

⁵ Abdul Majid, dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 94

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, Penerjemah: Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusamedia, 1996), hlm. 1

dapat dimaksimalkan. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari guru ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Agar otak dapat memproses informasi dengan baik, maka akan sangat membantu kalau terjadi proses refleksi secara internal. Jika peserta didik diajak berdiskusi, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, maka otak mereka akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarpun dapat terjadi dengan baik pula.⁷

Model pembelajaran aktif ini bisa bermacam-macam diantaranya adalah metode *index card match*. Strategi ini untuk menyiasati agar pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik dapat aktif dan tidak merasa jemu dalam mengikuti proses belajar mengajar. Strategi ini dikembangkan dengan menggunakan permainan kartu. Setiap kartu berisi pertanyaan atau jawaban tentang materi yang telah diberikan sebelumnya. Setiap kertas satu pertanyaan. Pada potongan kertas yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.

Kegiatan pembelajaran melalui permainan dapat menciptakan suasana yang kondusif. Dengan bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SKI MATERI POKOK MENGENAL DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DAN SAHABATNYA MELALUI METODE *INDEX CARD MATCH* PADA PESERTA DIDIK KELAS IV MI HIDAYATUL MUJAHIDIN JEMBAYAT MARGASARI TEGAL TAHUN 2010”.

⁷ Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) IAIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. xvi

⁸ Andang Ismail, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 150

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan rendahnya hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam sebagai akibat dari rendahnya aktivitas peserta didik, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Dengan menerapkan metode *index card match* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dengan asumsi hasil belajar dapat meningkat dapat mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian tindakan kelas.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar SKI materi pokok mengenal dakwah nabi Muhammad SAW dan sahabatnya melalui metode *index card match* pada peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mujahidin Jembayat Margasari Tegal tahun 2010?
2. Bagaimana keaktifan peserta didik dalam pembelajaran SKI materi pokok materi mengenal dakwah Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya melalui metode *Index card match*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui upaya meningkatkan prestasi belajar SKI materi pokok mengenal dakwah nabi Muhammad SAW dan sahabatnya melalui metode *index card match* pada peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mujahidin Jembayat Margasari Tegal tahun 2010.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta didik

Dari hasil penelitian ini peserta didik akan semangat dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, disamping itu peserta didik akan mendapatkan pembelajaran yang kondusif, sehingga dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

2. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada guru-guru yang terlibat dapat memperoleh pengalaman baru untuk menerapkan metode yang lebih variatif. Hal ini dapat dijadikan masukan bagi guru, sehingga guru selanjutnya akan selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui hasil penelitian ini, hendaknya pihak sekolah memiliki sikap proaktif terhadap setiap usaha guru, mendukung dan memberi kesempatan kepada guru untuk senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.